

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Paradigma yang digunakan adalah positivistik, yaitu segala sesuatu atau gejala itu bisa diukur secara positif atau pasti sehingga dapat dikuantifikasikan (Suyanto, 2005, h.127). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kuantitatif (*quantitative content analysis*). Menurut Weber (dikutip dari Eriyanto, 2013, h.15) analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks. Sementara Holsti mendefinisikan analisis isi sebagai suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dilakukan secara objektif dan identifikasi sistematis dari karakteristik pesan (Eriyanto, 2013, h. 15).

Peneliti menggunakan metode analisis isi deskriptif (hanya menggambarkan variabel). Menurut Eriyanto (2013, h.47) analisis isi deskriptif adalah analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu menjelaskan bahwa desain analisis isi ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, atau menguji hubungan di antara variabel. Analisis isi semata untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan.

3.2 Definisi Operasional

Penelitian ini meneliti tentang objektivitas berita, untuk melihat objektivitas tersebut dapat dilihat dari dua dimensi yaitu dimensi faktualitas dan

dimensi impartialitas. Siahaan (dikutip dari Fransiska 2009) mengemukakan bahwa objektivitas berita adalah penyajian berita yang benar, tidak berpihak dan berimbang. Konsep yang digunakan adalah Objektivitas Westerstahl yang membagi menjadi dimensi faktualitas yang diturunkan ke dalam sub dimensi *truth* (sejauh mana fakta yang disajikan benar atau bisa diandalkan); relevansi (yakni tingkatan sejauh mana relevansi aspek-aspek fakta yang diberitakan dengan standar jurnalistik/*newsworthiness*); dan dimensi ketidakberpihakan (*impartiality*) yakni tingkatan sejauh mana fakta-fakta yang diberikan bersifat netral dan berimbang.

Pada penelitian ini berita yang digunakan sebagai objek penelitian yaitu berita produksi situs Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI) yang memberitakan tentang kabut asap di Indonesia pada tahun 2015. Berita yang digunakan sebagai objek penelitian adalah berita yang masuk pada kategori warta.

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Eriyanto (2013, h.109) populasi harus didefinisikan secara jelas agar anggota populasi dapat ditentukan secara cermat. Populasi pada penelitian ini adalah berita kabut asap produksi situs Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI) selama tahun 2015. Setelah peneliti melakukan pencarian indeks tanggal dan judul berita kabut asap di Indonesia pada situs Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI) ditemukan berita-berita kabut asap sebanyak 25 *items* berita dari selama tahun 2015 yang berhubungan dengan peristiwa kabut asap di Indonesia dan ke 25 berita tersebut merupakan berita yang masuk ke dalam kategori warta berita sebagai populasi dalam penelitian.

Berdasarkan jumlah anggota populasi tersebut maka dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh. Sampling jenuh sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil (Sugiyono, 2012, h.85). Hal ini didukung oleh Eriyanto (2013, h.105) bahwa idealnya analisis isi menggunakan semua anggota populasi atau sampel yang disebut sensus. Dalam penelitian ini meneliti populasi yang berjumlah 25 berita sebagai berikut:

Tabel 3.1. Populasi Berita Kabut Asap Produksi Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI) Tahun 2015.

No	Tanggal Berita (KOPI)	Judul Berita
1	02/02/2015	BNPB Riau Sosialisasikan Pergub Riau Tentang Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan
2	01/09/2015	Dampak Asap, RSUD Sarolangun Bagi Belasan Ribu Masker Kepada Masyarakat
3	05/09/2015	Kabut Asap Membuat Resah Warga Pekanbaru
4	07/09/2015	Masyarakat Tapung Semakin Takut Dampak Kabut Asap
5	08/09/2015	HMI: Mendesak Usir PT.RAPP dari Bumi Riau
6	10/09/2015	Legislator Lukman Edy: Pemprov Riau Lambat Mengatasi Kabut Asap
7	18/09/2015	Kabut Asap Menyelimuti Pelaksanaan Milad Universitas Riau Ke-53
8	20/09/2015	Pernyataan Menkes Nila F.Moelok Menuai Kecaman dari Berbagai Kalangan
9	22/09/2015	Mahasiswa Ancam Terjadi Karhutla 2016, PLt Gubernur Riau Wajib Mengundurkan Diri
10	23/09/2015	Walikota Pekanbaru Tinjau Posko Status Darurat Asap
11	29/09/2015	Kebakaran Hutan Wilayah Bolaang Mongondow Makin 12Mencemaskan
12	30/09/2015	Jam Sekolah di Sampit Diundur
13	05/10/2015	Kabut Asap Di Muara Teweh Mulai Menipis
14	05/10/2015	Kabut Asap Batalkan Maskapai Landing di Belitung
15	06/10/2015	BEM Undip, Mahasiswa Sumatra dan Kalimantan Berunjuk Rasa Melawan Asap
16	10/10/2015	Lawatan Presiden Jokowi ke Propinsi Riau

17	10/10/2015	Lawatan Presiden Jokowi ke Propinsi Riau Disambut Plt Gubernur Riau
18	11/10/2015	Walikota Pekanbaru Dampingi Rombongan Presiden Meninjau Kebakaran Hutan
19	13/10/2015	Sampai Kapan Asap Meliburkan Para Pelajar Tapung?
20	16/10/2015	Di Kalteng Kabut Asap Kembali Pekat
21	19/10/2015	Darurat Asap di Pulau Seram
22	24/10/2015	Kabut Asap “Merantau” Sampai Aceh Tamiang Warga Mulai Resah
23	29/10/2015	Momentum Sumpah Pemuda, Ratusan Pemuda dan Mahasiswa Bali Galang Dana Tragedi Kabut Asap
24	31/10/2015	Mentri LHK Siti Nurbaya Mengelak Mempublikasikan Nama Perusahaan Pembakar Hutan
25	23/11/2015	UNDP: “Kajian Pendekatan Multidoor Meminimalisir Lolosnya Pelaku Kejahatan Pembakaran Hutan”

Sumber: Hasil Dokumentasi

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Peneliti menggunakan beberapa dokumen sebagai sumber informasi dalam menginterpretasi data hasil observasi (Kriyantono, 2008, h.116). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi berita-berita tentang kabut asap yang terjadi di Indonesia tahun 2015 dari situs KOPI mulai tanggal 1 Januari - 31 Desember 2015. Peneliti menggunakan konsep Westerstahl yang diadaptasi dari McQuail (dikutip dari Siahaan,dkk 2001, h.69) sehingga peneliti perlu membuat kategorisasi dan melakukan uji reliabilitas. Untuk mengetahui objektivitas berita, yaitu dari dimensi faktualitas dan dimensi impartialitas.

Pada tahap selanjutnya membuat lembar coding/ pencatatan (*coding sheet*). Lembar *coding* memuat semua kategori, aspek yang ingin diketahui dalam analisis isi. Teknis pengkodean ini dilakukan oleh peneliti dan dua *intercoder*. Pengkodean dari peneliti dan kedua *intercoder* kemudian akan diuji tingkat

reliabilitasnya dengan membandingkan jawaban dari *coding sheet* berdasarkan kesamaan pengkodean yang dilakukan oleh peneliti dan kedua *intercoder*. Hasil dari koding ini kemudian akan dilakukan uji reliabilitasnya. Tujuannya adalah agar penelitian ini mencapai hasil yang objektif dan reliabel.

3.5 Unit Analisis

Unit analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah tematik. Dalam unit tematik, *coder* memberikan penilaian terhadap berita. *Coder* tidak hanya mengukur atau menghitung saja, tetapi juga memberikan penilaian dan kemudian mengkategorikan ke dalam indikator yang dipakai dalam penelitian. Eriyanto (2013, h. 245-246) menjelaskan bahwa untuk memastikan agar tidak terjadi perbedaan penafsiran, pada penelitian ini tidak hanya memakai panduan (protokol) yang jelas dan detail tetapi juga diberikan ilustrasi.

Peneliti mengadaptasi beberapa pemikiran para ahli dan referensi terkait dengan konsep objektivitas berita yang dikembangkan oleh Westerstahl tahun 1983, kemudian peneliti menggabungkannya ke dalam bentuk kategorisasi. Kategorisasi dalam analisis isi merupakan instrumen pengumpul data (Fransiska, 2009). Sehingga, untuk tahap selanjutnya peneliti melakukan uji reliabilitas agar hasil kategorisasi tersebut reliabel. Kriteria yang ditetapkan pada proses *coding* digambarkan pada tabel kategorisasi berikut:

Tabel 3.2 Kategorisasi Objektivitas Berita.

Konsep	Dimensi	Subdimensi	Indikator	Deskriptor	Butir (Lembar Coding)
Objektivitas McQuail 1992 Siahaan (dikutip dari Fransiska 2009)	Faktualitas	Truth (Kebenaran)	Faktual	Jenis fakta dalam berita, melihat apakah berita tersebut disusun berdasarkan fakta atau interpretasi terhadap sebuah peristiwa. 1. Fakta sosiologis adalah pemberitaan yang bahan bakunya berupa peristiwa/ kejadian nyata/ faktual, misalnya bencana alam, kecelakaan atau demonstrasi. 2. Fakta psikologis adalah berita yang bahan bakunya berupa interpretasi subjektif (pernyataan/ opini) terhadap fakta atau gagasan. Siahaan (dikutip dari Fransiska 2009)	Cara menghitung yaitu memberikan skor 1 pada setiap berita yang menggambarkan fakta sosiologis saja atau hanya menggambarkan fakta psikologis saja. Jika terdapat kedua fakta maka beri skor 2.
			Akurasi	Akurasi adalah kecermatan atau ketepatan fakta yang diberitakan. Indikator yang digunakan adalah <i>check and recheck</i>, yakni mengkonfirmasi/menguji kebenaran dan ketepatan fakta kepada subjek, objek, atau saksi berita. Siahaan (dikutip dari Fransiska 2009)	Cara menghitung yaitu memberikan skor 1 pada setiap berita yang menggambarkan kesesuaian antara fakta sosiologis dan psikologis (sesuai). Jika tidak (sesuai), maka beri skor 0.

			Lengkap	Kelengkapan unsur 5 W+1 H, yaitu melihat apakah media memberikan informasi yang lengkap kepada khalayak dengan mencantumkan semua unsur 5W+1H dalam pemberitaannya ini adalah sebuah berita mencakup unsur 5W + 1H (<i>what, where, when, why, who</i> dan <i>how</i>). 1. What, apabila berita mengandung unsur what di dalamnya, yaitu menjelaskan peristiwa apa yang terjadi kepada khalayak. 2. Who, apabila berita mengandung unsur who di dalamnya, yaitu menjelaskan dan menyebutkan siapa yang menjadi aktor dalam pemberitaan tersebut. 3. When, apabila berita mengandung unsur when di dalamnya, yaitu menyebutkan kapan peristiwa tersebut terjadi. 4. Where, apabila berita mengandung unsur where di dalamnya, yaitu menyebutkan di mana peristiwa tersebut terjadi. 5. Why, apabila berita mengandung unsur why di dalamnya, yaitu menjelaskan latar belakang mengapa peristiwa tersebut terjadi. 6. How, apabila berita mengandung unsur how di dalamnya, yaitu menjelaskan bagaimana terjadinya peristiwa tersebut atau bagaimana menanggulangi peristiwa tersebut. (Puspita, 2011)	Cara menghitung yaitu memberikan skor 1 pada setiap kolom indikator unsur berita (<i>who, what, where, when, why, how</i>) dalam satu berita. Jika tidak, maka beri skor 0.
--	--	--	----------------	--	--

		Relevan	Jurnalistik	Relevansi dengan standar jurnalistik adalah relevansi aspek-aspek fakta dalam berita dengan kelayakan berita (<i>newsworthiness</i>), yakni <i>significance</i>, <i>magnitude</i>, <i>prominence</i>, <i>timeliness</i>, dan <i>proximity</i> (geografis dan psikologis). 1. Significance adalah fakta yang mempengaruhi kehidupan orang banyak atau berakibat terhadap kehidupan khalayak/ pembaca. 2. Prominence adalah keterkenalan fakta/tokoh. 3. Magnitude adalah besaran fakta yang berkaitan dengan angka-angka yang berarti, atau fakta yang berakibat bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik bagi pembaca. 4. Timeliness adalah fakta yang baru terjadi atau diungkap. 5. Proximity geografis adalah fakta kejadian yang lokasinya dekat dengan tempat tinggal mayoritas khalayak pembaca. 6. Proximity psikologis adalah fakta kejadian yang memiliki kedekatan emosional dengan mayoritas khalayak pembaca. Siahaan (dikutip dari Fransiska 2009) 7. Human Interest peristiwa yang diberitakan memberi sentuhan perasaan kepada pembaca, mengharukan, bisa juga kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi yang luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa	Cara menghitung yaitu dengan memberikan skor 1 pada setiap berita, yang mengandung unsur <i>news value</i>. Jika tidak, maka beri skor 0. (Jika pada setiap berita hanya terdapat satu atau dua unsur <i>proximity</i>, maka tetap diberi skor 1)
--	--	---------	-------------	---	---

				(Siregar dkk,1998, h.28) 8. Conflict segala sesuatu yang mengandung unsur atau sarat dengan dimensi pertentangan (Sumadiria, 2005, h.81)	
	Imparsialitas	Berimbang	Akses proporsional	Berita yang baik merupakan berita yang diperoleh dengan menerapkan aturan <i>cover both sides</i> yaitu mencari data bukan hanya dari satu pihak tapi dari berbagai pihak sehingga berita menjadi obyektif bukan subyektif dan berimbang. (Kriyantono, 2008, h. 111)	Cara menghitung yaitu dengan memberikan skor 1 pada setiap berita yang menghadirkan satu narasumber, skor 2 untuk dua narasumber dan skor 3 untuk lebih dari dua narasumber (multi) sesuai dengan deskriptor. Jika tidak ada narasumber, maka beri skor 0.
			Dua Sisi	Nilai imbang (<i>even handed-evaluation</i>) adalah menyajikan evaluasi dua sisi (aspek negatif dan positif) terhadap fakta maupun pihak-pihak yang menjadi berita secara bersamaan dan proporsional. Siahaan (dikutip dari Fransiska 2009)	Cara menghitung yaitu dengan memberikan skor 1 pada setiap berita yang menggambarkan kalimat positif, skor 2 menggambarkan kalimat negatif dan skor 3 memadukan kalimat positif dan negatif (netral).

	Netral	Non-evaluatif	Berita tidak memberikan penilaian atau <i>judgement</i> . (Eriyanto, 2013, h. 195)	Cara menghitung yaitu dengan memberikan skor 1 pada setiap berita yang menggambarkan unsur non-evaluatif. Jika tidak, maka beri skor 0.
		Non-sensasional	Berita tidak melebih-lebihkan fakta yang diberitakan. (Eriyanto, 2013, h. 195)	Cara menghitung yaitu dengan memberikan skor 1 pada setiap berita yang menggambarkan unsur non-sensasional. Jika tidak, maka beri skor 0.

3.6 Uji Validitas

Alat ukur harus mempunyai validitas yang tinggi. Validitas berkaitan dengan apakah alat ukur yang dipakai secara tepat mengukur konsep yang ingin diukur. Dalam bahasa Krippendorff (dikutip dari Eriyanto, 2013, h. 259) arti penting validitas ini dikatakan sebagai;

“kualitas hasil penelitian yang membawa seseorang untuk meyakini bahwa fakta- fakta yang ada tidak dapat ditentang. Ia mengukur apa yang didesain untuk diukur, dan kita menganggap analisis isi valid sejauh inferensinya didasarkan atas dasar pembuktian yang dicapai secara independen. Validitas menjamin bahwa temuan-temuan penelitian (analisis isi) harus diambil secara serius dalam membangun teori-teori ilmiah atau membuat keputusan mengenai masalah-masalah praktis.”

Pada penelitian ini untuk mengetahui objektivitas berita tentang kabut asap di Indonesia, maka alat ukur yang digunakan adalah lembar koding (*coding sheet*) yang disusun berdasarkan aspek-aspek dalam teori objektivitas Westerstahl. Peneliti menggunakan validitas muka (*face validity*) untuk mengecek dan memastikan bahwa ukuran yang dipakai sesuai dengan apa yang diukur. Validitas muka (*face validity*) melihat alat ukur mana yang valid dalam melihat objektivitas berita. Untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan memenuhi unsur validitas muka (*face validity*) atau tidak, peneliti menggunakan cara dari Neuman yaitu melihat apakah alat ukur yang digunakan telah diterima oleh komunitas ilmiah atau tidak (Eriyanto, 2013, h.262).

Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan pengecekan dalam buku, jurnal dan konferensi yang dilakukan oleh komunitas ilmiah di bidang mengenai objektivitas berita dan memastikan apakah alat ukur yang dipakai telah diterima sebagai alat ukur yang baik. Pada penelitian ini alat ukur yang digunakan

merupakan konsep objektivitas berita Westrestahl yang telah banyak dipakai dalam penelitian yang relevan dan telah disarikan atau menjadi kutipan dalam buku, jurnal maupun penelitian-penelitian.

3.7 Uji Reliabilitas

Reliabilitas mempunyai keterkaitan dengan validitas. Rifle, Krippendorff (dikutip dari Eriyanto, 2013, h.282) mendefinisikan reliabilitas sebagai syarat kondisi yang diperlukan (*necessary condition*) bagi validitas. Reliabilitas menetapkan batas-batas validitas dari suatu alat ukur. Uji reliabilitas yang digunakan oleh peneliti adalah reliabilitas *reproductibility* atau lebih dikenal dengan reliabilitas antar *coder* (*intercoder reliability*) Eriyanto (2013, h. 285).

Eriyanto menjelaskan bahwa reliabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana sebuah alat ukur dapat menghasilkan temuan yang sama dalam berbagai keadaan yang berbeda, di lokasi yang berbeda dan menggunakan pengkode yang berbeda. Pada penelitian ini digunakan dua pengkode (*coder*), hasil dari pengisian *coder* dibandingkan dan dihitung derajat reliabilitasnya dengan menggunakan formula Holsti (dikutip dari Eriyanto, 2013, h.288):

$$\text{Reliabilitas Antar - Coder} = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan: **M** : Jumlah coding yang sama
N1 : *Coder* 1 (Peneliti)
N2 : *Coder* 2
N3 : *Coder* 3
N1:N2 : Perbandingan coding antara *Coder* 1 (Peneliti) dengan *Coder* 2
N1:N3 : Perbandingan coding antara *Coder* 1 (Peneliti) dengan *Coder* 3
N2:N3 : Perbandingan coding antara *Coder* 2 dengan *Coder* 3

Melalui rumus tersebut M adalah *coding* yang sama (disetujui oleh masing-masing *coder*), N1 adalah jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 1 dan N2 adalah jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 2. Reliabilitas bergerak antara 0 hingga 1, dimana 0 berarti tidak ada satu pun yang disetujui oleh para *coder* dan 1 berarti persetujuan sempurna diantara para *coder*. Dalam formula Holsti, angka reliabilitas minimum yang ditoleransikan adalah 0,7 atau 70%. Artinya, jika hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7 berarti alat ukur yang digunakan benar-benar reliabel. Tetapi jika di bawah angka 0,7 berarti alat ukur (*coding sheet*) bukan alat yang reliabel.

Peneliti melakukan uji reliabilitas keseluruhan alat ukur (*coding sheet*) yaitu dengan menjumlahkan seluruh reliabilitas antar *coder* per indikator, kemudian dibagi dengan jumlah indikator (8 indikator yaitu faktual, akurasi, lengkap, jurnalistik, aspek proporsional, dua sisi, non-evaluatif dan non sensasional) dalam alat ukur. Hasil dari uji reliabilitas keseluruhan alat ukur yakni sebagai berikut:

$$\text{Reliabilitas} = \frac{0,92+0,88+0,76+0,72+0,97+0,95+0,94+0,97}{8} = \mathbf{0,89}$$

Berdasarkan uji reliabilitas di atas dapat disimpulkan bahwa alat ukur (*coding sheet*) dengan konsep objektivitas berita Westerstahl termasuk reliabel. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan tiga *coder* yang mampu mengoperasionalkan konsep serta memberikan nilai sesuai dengan indikator objektivitas berita. *Coder* yang dipilih untuk melakukan uji reliabilitas adalah alumni dan mahasiswa Universitas Brawijaya Malang.

Peneliti memfokuskan pada alumni mahasiswa Universitas Brawijaya Malang yang memiliki prestasi (*achievement*) di bidang jurnalistik. Sementara mahasiswa Universitas Brawijaya Malang yang dipilih menjadi *coder*, difokuskan pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang pernah terjun langsung atau memiliki pengalaman bekerja di media massa serta memiliki pengalaman organisasi di bidang jurnalistik. Peneliti juga menjadi *coder* yang ikut melakukan proses pengkodean objektivitas berita dalam penelitian ini. Peneliti juga menggunakan dan memberikan *guide sheet* atau lembar protokol kepada *coder* yang bertujuan untuk mempermudah dan mengarahkan *coder* dalam mengisi *coding sheet*. Pemilihan latar belakang *coder* di atas dilakukan untuk mempermudah dalam proses pengkodean serta untuk menghindari perbedaan penilaian yang signifikan.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik deskriptif dengan bantuan program SPSS 16 karena sesuai dengan tujuan dan metode dari analisis isi yang dilakukan oleh peneliti yaitu deskriptif. Analisis isi tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi sekedar menggambarkan secara deskriptif aspek aspek dari isi (Eriyanto, 2013, h.318). Statistik deskriptif ini memiliki tujuan yakni untuk mendeskripsikan dan menjabarkan temuan dan data-data yang didapat dari analisis isi yang dilakukan, penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya (Sugiyono, 2012, h.147).

Peneliti berusaha mendeskripsikan kecenderungan isi objektivitas berita kabut asap produksi situs Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI) tahun 2015.

Terdapat tahap-tahap dalam penelitian ini yang harus dilalui sebelum melakukan analisis. Tahap yang pertama adalah menentukan rumusan masalah. Dalam analisis isi yang relatif sempit kajiannya, maka rumusan masalah yang diangkat haruslah spesifik. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana isi objektivitas berita mengenai kabut asap produksi situs Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI) tahun 2015. Tahap selanjutnya adalah menentukan metode pengukuran atau prosedur operasionalisasi konsep, dalam hal ini konsep dijabarkan dalam ukuran-ukuran tertentu, dalam bentuk kategori - kategori beserta indikatornya. Kategori ini dibuat berdasarkan unit analisis, yaitu satuan yang akan dianalisis. Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah unsur - unsur yang terdapat dalam teks berita, yaitu seputar berita kabut asap produksi situs Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI) periode tahun 2015. Kemudian masuk ke dalam tahap penarikan sampel dari populasi yang ada.

Tahapan berikutnya adalah teknik pengumpulan data, pertama adalah dengan mentranskrip berita dari data primer, yakni berita kabut asap produksi situs Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI) periode tahun 2015. Selain itu data lainnya diperoleh dari sumber data sekunder, data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data ini biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka, yang merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi

bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah, baik dari buku-buku maupun jurnal penelitian.

Dengan metode analisis isi, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data yang telah dikategorikan sebelumnya dan dimasukkan dalam lembar koding. Pengkodingan akan dilakukan oleh tiga orang pengkoding yang berpengalaman dalam bidang jurnalistik dan mengetahui isu yang diangkat oleh peneliti agar hasil penelitian lebih akurat. Pengkoding tersebut telah terlebih dahulu diberi penjelasan tentang definisi dan batasan-batasan dalam unit analisis dan kategorisasi yang berkaitan dengan lembar koding, agar nantinya dapat mempermudah dalam melakukan pengkodingan.

Agar penelitian ini mencapai hasil yang objektif dan reliabel, maka perlu dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas memunculkan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Secara sederhana prinsip dari uji reliabilitas adalah semakin tinggi persamaan hasil pengkodingan antar *coder*, maka semakin reliable kategori yang telah disusun. Selanjutnya data hasil penelitian diolah secara kuantitatif dengan bantuan program SPSS 16 yang menghasilkan tabel yang berisi frekuensi kemunculan dan presentase setiap indikator objektivitas. Selanjutnya hasil analisis setiap indikator akan diinterpretasikan ke dalam tabel frekuensi kumulatif dan diukur kembali dengan mengakumulasikan skor yang didapat dan dibagi dengan skor ideal yang hasilnya sebagai representatif tingkat objektivitas berita sehingga mempermudah peneliti dalam proses analisis dan penarikan kesimpulan.